

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan memahami strategi *crowd management* secara mendalam berdasarkan konteks aktual penyelenggaraan *event*. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kualitatif dilakukan dalam situasi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai suatu variabel tanpa membuat perbandingan atau generalisasi statistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengevaluasi strategi *crowd management* yang diterapkan oleh PT EGO Global Asia dalam *event* berskala besar, untuk kemudian merumuskan rekomendasi berbasis kondisi empiris. Studi ini juga menggunakan metode studi kasus, sebagaimana didefinisikan oleh Yin (2011), yakni suatu strategi penelitian yang menyelidiki suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas, dan di mana digunakan berbagai sumber bukti. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi praktik *crowd management* secara mendalam dan kontekstual, berdasarkan data aktual dari pelaksanaan *event*.

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai studi kasus karena berfokus pada satu event spesifik sebagai unit analisis yang merepresentasikan fenomena *crowd management* dalam praktik industri. Yin (2011) menyatakan bahwa studi

kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi “*how*” dan “*why*” dari suatu proses, terutama dalam konteks yang kompleks dan tidak dapat dikontrol langsung oleh peneliti. Dalam konteks ini, *event 11th Anniversary Pertamina International EP Family Gathering* yang dilaksanakan oleh PT EGO Global Asia pada 30 November 2024 di Scientia Square Park dipilih sebagai studi kasus yang merepresentasikan *event* dengan kerumunan tinggi, demografi peserta yang beragam, dan aktivitas yang tersebar dalam zona *venue* yang luas. Selain itu, pendekatan *retrospektif* digunakan karena peneliti tidak berada pada lokasi saat *event* berlangsung, sehingga data dikumpulkan melalui dokumen, rekaman lapangan, serta wawancara dari narasumber yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan acara. Menurut Miles, Huberman & Saldaña (2014), pendekatan retrospektif tetap valid dalam penelitian kualitatif selama triangulasi sumber dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, strategi ini memberi ruang bagi peneliti untuk merekonstruksi praktik *crowd management* yang telah terjadi dan menilai efektivitasnya berdasarkan bukti empirik dan pengalaman para pelaksana.

Untuk mengevaluasi strategi *crowd management* secara terstruktur, penelitian ini menggunakan kerangka DIM-ICE (*Design, Information, Management – Ingress, Circulation, Egress*) yang dikembangkan oleh Keith Still (2014). Model ini memberikan pendekatan sistematis untuk menganalisis potensi risiko dan efektivitas pengendalian kerumunan dalam berbagai fase pergerakan massa. Still & Papalexi (2020) menekankan bahwa DIM-ICE dapat membantu mengidentifikasi titik kegagalan sistemik dalam desain *venue*, strategi komunikasi, maupun keputusan manajerial selama *event* berlangsung.

Dalam penelitian ini, kerangka tersebut digunakan untuk menilai perencanaan awal (*design*), penyampaian informasi dan *signage* kepada peserta (*information*), serta sistem pengorganisasian dan koordinasi antar pihak selama acara (*management*). Seluruh aspek tersebut dievaluasi dalam konteks tiga fase utama: *ingress* (masuk), *circulation* (pergerakan dalam area), dan *egress* (keluar dari *venue*). Dengan menggunakan DIM-ICE, peneliti dapat menilai sejauh mana strategi *crowd management* yang diterapkan PT EGO Global Asia mampu mengantisipasi, merespons, dan mengelola kerumunan secara efektif berdasarkan kondisi aktual di lapangan.

B. Partisipan dan tempat penelitian

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode seleksi narasumber berdasarkan kriteria relevansi dan keterlibatan langsung dengan fokus studi *crowd management*. Sugiyono (2019) menyebut bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik *purposive* memungkinkan peneliti memilih informan yang dipandang paling mengetahui atau terlibat secara intens dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini dipilih karena sejalan dengan pendekatan studi kasus terapan yang menuntut penggalan data mendalam dari sumber yang memiliki pengetahuan langsung terhadap peristiwa yang dikaji. Dalam konteks ini, partisipan yang dipilih adalah individu yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan dan evaluasi *crowd management* pada acara *11th Anniversary Pertamina International EP Family Gathering*. Oleh karena itu, partisipan diposisikan tidak hanya sebagai objek

pengumpulan data, tetapi juga sebagai mitra reflektif untuk membongkar proses manajerial, prosedural, dan teknis di lapangan.

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang dengan kategori yang merepresentasikan multi-perspektif dalam praktik *crowd management*.

- Pertama, dua perwakilan dari pihak *event organizer* PT EGO Global Asia dipilih karena keterlibatannya dalam perencanaan hingga evaluasi pasca acara.
- Kedua, tiga anggota tim keamanan internal *event organizer* yang bertugas langsung di titik-titik kritis seperti gerbang masuk, area utama panggung, dan zona aktivitas keluarga (permainan dan *F&B*).
- Ketiga, satu ahli eksternal dengan spesialisasi dalam *crowd management* dan penggunaan model DIM-ICE (Still, 2014), yang memberikan pandangan objektif dan akademik atas strategi *crowd management* yang diterapkan.
- Terakhir, satu perwakilan dari pihak manajemen *venue* Scientia Square Park, yang berperan dalam pengelolaan izin dan koordinasi teknis di lapangan.

Pemilihan struktur partisipan ini bertujuan untuk memperoleh data yang mencerminkan pandangan internal dan eksternal secara seimbang, serta menggambarkan alur koordinasi antar stakeholder dalam *event* berskala besar.

TABEL 4
RINCIAN KRITERIA DAN JUMLAH NARASUMBER

Kategori Partisipan	Jumlah Narasumber	Kriteria
<i>Pihak Event Organizer PT EGO Global Asia</i>	2 orang	Berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi <i>crowd management acara</i> . (Dapat berupa perwakilan dan pelaksana <i>crowd management</i>)
Tim Keamanan Acara (Internal <i>Event Organizer</i>)	3 orang	Terlibat langsung dalam pengamanan dan pengendalian pergerakan massa di area acara. (Dapat berupa tim keamanan <i>event organizer</i> di area panggung, area aktivitas (permainan & <i>FnB</i>), dan pintu <i>in/out</i>)
Ahli <i>Crowd Management & DIM-ICE</i>	1 orang	Keahlian khusus dalam analisis <i>crowd management</i> dan penggunaan DIM-ICE (Sebagai pihak eksternal ahli evaluasi)
Pihak Manajemen Venue Scientia Square Park	1 orang	Perwakilan manajemen <i>venue</i> , fokus pada izin dan teknis <i>crowd</i>

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan teori DIM-ICE Still (2014)

Penelitian ini menghadapi tantangan akses terhadap peserta umum karena sifat acara yang bersifat privat dan eksklusif bagi internal perusahaan. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat melibatkan pengunjung sebagai partisipan secara langsung. Creswell (2016) menekankan bahwa dalam studi kualitatif, akses terhadap responden sangat bergantung pada kondisi sosial dan struktur otoritas dalam konteks penelitian. Oleh karena itu, strategi pengambilan partisipan difokuskan pada individu yang memiliki peran langsung dalam pengelolaan kerumunan, seperti tim *EO* dan keamanan internal. Tarlow (2002) menyatakan bahwa dalam acara privat, tanggung jawab keamanan sering kali dilimpahkan kepada tim internal dibanding pihak eksternal atau aparat publik. Dengan mempertimbangkan batasan ini, strategi *purposive sampling* tetap memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam dari narasumber yang relevan, meskipun tidak mencakup partisipan umum dari sisi audiens.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi, bukan kuantitas absolut. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan bertujuan untuk mendapatkan kedalaman data, bukan representasi statistik. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa jumlah partisipan bersifat fleksibel dan bergantung pada seberapa jauh data yang dikumpulkan dapat menjawab fokus penelitian secara komprehensif. Dalam hal ini, tujuh narasumber dinilai memadai karena masing-masing memenuhi kriteria keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam terhadap implementasi *crowd management*. Guest, Bunce, dan Johnson (2006) menyatakan bahwa *data*

saturation biasanya tercapai pada kisaran 6 hingga 12 narasumber, tergantung pada homogenitas kelompok dan kompleksitas topik. Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan, tidak ditemukan informasi baru yang signifikan setelah narasumber ketujuh, yang mengindikasikan bahwa *saturation* telah tercapai dan data yang dikumpulkan telah cukup *representative*.

Penelitian ini dilakukan di Scientia Square Park, Tangerang—sebuah *theme park* terbuka yang menjadi lokasi penyelenggaraan *event corporate family gathering* oleh PT EGO Global Asia. Tempat ini dipilih karena memiliki kompleksitas spasial dan operasional yang khas, seperti banyaknya titik aktivitas, jalur sirkulasi yang bercabang, serta karakteristik peserta yang beragam dari sisi usia, mobilitas, dan kebutuhan layanan. Bungin (2020) menjelaskan bahwa pemilihan lokasi dalam studi kualitatif harus mempertimbangkan kesesuaian kontekstual dengan fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, Scientia Square Park memenuhi prasyarat tersebut karena menjadi medan aktual penerapan strategi *crowd management*, khususnya dalam penanganan alur masuk (*ingress*), pergerakan (*circulation*), dan keluar (*egress*) sebagaimana dijelaskan dalam model DIM-ICE (Still, 2014). Keberadaan berbagai zona aktivitas yang memicu mobilitas tinggi, seperti area permainan anak, *F&B*, hingga panggung utama, menjadikan *venue* ini relevan untuk mengkaji implementasi manajemen kerumunan dalam konteks *real-time* dan multi-sektor.

C. Pengumpulan data

1. Pendekatan Studi Kasus

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali praktik *crowd management* secara mendalam berdasarkan konteks nyata penyelenggaraan *event*. Yin (2011) mendefinisikan studi kasus sebagai strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas, serta melibatkan penggunaan berbagai sumber bukti. Pendekatan ini relevan karena penelitian berfokus pada satu *event* spesifik, yakni *11th Anniversary Pertamina International EP Family Gathering* yang merepresentasikan kompleksitas pengelolaan kerumunan di industri *event*. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*” terkait proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi *crowd management* dalam kondisi riil dan tidak dikendalikan langsung oleh peneliti. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang eksploratif untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh PT EGO Global Asia secara menyeluruh berdasarkan bukti empiris dari pelaku lapangan.

2. Pendekatan *Retrospektif*

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *retrospektif* untuk merekonstruksi dinamika *crowd management* pada *event 11th Anniversary Pertamina International EP Family Gathering* yang telah diselenggarakan di Scientia Square Park. Penelitian *retrospektif* adalah metode yang dilakukan setelah peristiwa atau fenomena telah terjadi,

dengan tujuan meninjau ulang proses dan hasil melalui data yang tersedia, baik berupa wawancara, dokumentasi, maupun observasi tidak langsung (Creswell, 2016). Dalam pendekatan ini, peneliti tidak mengamati secara langsung proses berlangsungnya acara, melainkan mengkaji kembali kejadian di masa lalu melalui berbagai sumber informasi yang relevan dan kredibel. Creswell (2016) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data secara retrospektif merupakan metode yang sah ketika akses ke lokasi atau kejadian berlangsung telah berakhir, dengan syarat peneliti tetap mengandalkan validitas melalui triangulasi data. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti mengungkap peristiwa secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang, termasuk perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi strategi *crowd management*. Sugiyono (2019) juga menjelaskan bahwa metode deskriptif dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik objek penelitian berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel. Dengan demikian, pendekatan *retrospektif* yang dipadukan dengan metode deskriptif kualitatif memberikan landasan kuat untuk mengeksplorasi implementasi kerangka kerja *crowd management* berbasis DIM-ICE secara mendalam dan kontekstual.

3. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari narasumber yang memiliki keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Secara umum, wawancara dalam konteks kualitatif adalah proses komunikasi dua

arah antara peneliti dan informan yang bertujuan menggali data faktual, naratif, maupun interpretatif melalui tanya jawab terstruktur atau semi-terstruktur (Sugiyono, 2019). Teknik ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pendapat, serta evaluasi dari para pelaku lapangan. Menurut Sugiyono (2019), wawancara dalam pendekatan kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka, memungkinkan interaksi yang mendalam antara peneliti dan narasumber untuk menggali data kontekstual secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, wawancara dibagi menjadi dua tahapan utama: wawancara mendalam dan wawancara eksploratif tertulis. Kedua teknik tersebut dipilih untuk membangun pemahaman holistik tentang strategi *crowd management* pada *event 11th Anniversary Pertamina International EP Family Gathering*.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi mendalam, baik berupa fakta, pengalaman, maupun interpretasi (Sugiyono, 2019). Salah satu bentuknya adalah wawancara mendalam, yaitu teknik wawancara terbuka yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara lebih luas persepsi, pemahaman, dan pengalaman subjek terkait isu yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan terhadap tujuh narasumber utama yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik

penelitian. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih subjek berdasarkan kapasitas mereka dalam memberikan data yang kaya dan kontekstual. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari perwakilan *event organizer* PT EGO Global Asia, tim keamanan internal acara, serta satu orang ahli dalam bidang *crowd management* dan pendekatan DIM-ICE. Seluruh narasumber memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi *crowd management* pada *event* tersebut, sehingga data yang diperoleh mencerminkan perspektif teknis dan operasional secara menyeluruh. Teknik wawancara ini dipilih karena efektif untuk mengidentifikasi praktik aktual di lapangan, hambatan yang dihadapi selama berlangsungnya acara, serta evaluasi internal yang dilakukan oleh pelaksana. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), wawancara mendalam tidak hanya bertujuan menggali fakta, tetapi juga menangkap nuansa, konteks sosial, dan dinamika pengalaman yang tidak dapat diperoleh dari observasi atau dokumentasi semata. Dalam konteks pendekatan DIM-ICE, wawancara ini memberikan informasi krusial mengenai aspek desain jalur masuk–sirkulasi–keluar, strategi penyampaian informasi kepada peserta, serta bentuk manajemen kerumunan baik dalam kondisi normal maupun situasi darurat. Dengan demikian, wawancara mendalam berperan sebagai sumber data primer yang memungkinkan peneliti melakukan rekonstruksi akurat terhadap strategi *crowd management* yang diterapkan oleh tim penyelenggara.

b. Wawancara Eksploratif Tertulis

Wawancara eksploratif pertama dilakukan secara tertulis kepada Bapak Harry Dwi Nugraha, pendiri sekaligus penanggung jawab operasional PT EGO Global Asia, yang berperan sebagai perencana utama strategi *crowd management*. Wawancara eksploratif tertulis adalah bentuk wawancara awal yang digunakan untuk menggali pemahaman umum terhadap konteks perencanaan, identifikasi risiko, serta kerangka strategi teknis sebelum dilakukan wawancara lanjutan secara lebih terfokus (Nasution, 2011). Dalam hal ini, metode wawancara tertulis dilakukan melalui media *WhatsApp*, di mana peneliti mengirimkan daftar pertanyaan dalam format PDF dan narasumber membalas dalam bentuk *file* jawaban tertulis. Wawancara tertulis adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui komunikasi teks antara peneliti dan informan, memungkinkan narasumber memberikan respons secara reflektif, sistematis, dan fleksibel sesuai waktu dan situasi mereka (Creswell, 2016). Selain pada narasumber utama, teknik ini juga diterapkan kepada beberapa informan lain karena keterbatasan jarak dan waktu. Meskipun tidak dilakukan secara langsung, wawancara tertulis tetap relevan dan sah dalam pendekatan kualitatif *retrospektif* selama memenuhi prinsip konteks dan kedalaman informasi. Teknik ini memungkinkan peneliti merekonstruksi keputusan teknis secara akurat dari narasumber yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan *crowd management* di lapangan.

Fokus utama wawancara diarahkan pada tiga aspek kunci:

- bagaimana perencanaan *crowd management* dilakukan,
- bagaimana strategi tersebut diimplementasikan saat acara berlangsung, dan
- bagaimana proses evaluasi dilakukan setelah acara selesai

Ketiga pertanyaan ini menjadi kerangka utama dalam penggalian data, agar peneliti dapat merekonstruksi seluruh tahapan manajemen kerumunan secara utuh berdasarkan pengalaman langsung para informan

4. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya bergantung pada hasil wawancara, tetapi juga diperkuat melalui studi dokumentasi untuk mendukung validitas dan kedalaman analisis. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan berbagai bentuk dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan topik penelitian, seperti denah, jadwal, laporan internal, dan dokumentasi foto yang dapat digunakan untuk memahami kejadian secara tidak langsung dan berulang (Moleong, 2018). Dokumentasi berperan sebagai sumber pelengkap yang memungkinkan peneliti meninjau aspek teknis secara objektif dan sistematis, terutama dalam konteks evaluasi *crowd management*. Moleong (2018) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan alat bantu penting yang mampu menangkap fakta-fakta lapangan secara tertulis maupun visual. Dalam pendekatan *retrospektif*, dokumentasi menjadi

rujukan utama untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, khususnya ketika observasi langsung tidak memungkinkan dilakukan. Oleh karena itu, studi dokumentasi dipilih untuk memperkuat analisis berbasis DIM-ICE secara teknis, spasial, dan temporal.

a. *Layout Event*

Peran dalam DIM-ICE:

- *Design*: Menggambarkan distribusi spasial seperti akses masuk (*ingress*), jalur sirkulasi, dan pintu keluar (*egress*).
- *Management*: Menentukan titik pengawasan, lokasi kru, dan pengaturan area rawan padat.

Keterangan: Memuat peta lokasi, posisi panggung, area aktivitas, fasilitas darurat, dan jalur evakuasi.

b. *Rundown Acara*

Peran dalam DIM-ICE:

- *Circulation*: Menunjukkan fluktuasi kepadatan berdasarkan urutan kegiatan dan waktu puncak kerumunan.
- *Management*: Membantu perencanaan pengaturan waktu dan alokasi personel keamanan.

Keterangan: Merinci waktu kedatangan peserta, sesi utama, makan bersama, hiburan, hingga penutupan acara.

c. *Data Jumlah Peserta*

Peran dalam DIM-ICE:

- *Design–Circulation–Egress*: Digunakan untuk mengevaluasi kapasitas area, kepadatan maksimum, dan risiko *bottleneck*.

Keterangan: Berisi total peserta yang hadir dan distribusinya selama acara berlangsung.

d. Dokumentasi Visual (Foto)

Peran dalam DIM-ICE:

- *Information*: Menunjukkan efektivitas rambu dan signage di area publik.
- *Circulation–Management*: Memberikan gambaran kondisi kerumunan dan pola pergerakan.

Keterangan: Menyediakan bukti visual pendukung hasil wawancara tentang situasi *crowd* di berbagai titik.

e. Laporan Internal Penyelenggara

Peran dalam DIM-ICE:

- *Management*: Menyediakan informasi teknis tentang SOP, evaluasi pengamanan, dan pencatatan insiden.
- *Egress*: Menggambarkan respons terhadap situasi darurat atau kerumunan saat acara berakhir.

Keterangan: Berisi catatan tertulis dari tim EO mengenai jalannya acara, pelaksanaan protokol keamanan, dan tanggapan terhadap kondisi lapangan.

5. Observasi Tidak Langsung

Karena *event* telah selesai, observasi langsung tidak dapat dilakukan. Sebagai gantinya, peneliti menggunakan laporan internal penyelenggara dan informasi dari narasumber sebagai sumber observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui analisis dokumen dan narasi partisipan untuk merekonstruksi kejadian atau perilaku tanpa kehadiran fisik peneliti di lokasi saat peristiwa berlangsung (Nasution, 2011). Laporan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup catatan kejadian, penerapan SOP, serta evaluasi pasca-acara yang disusun oleh tim *event organizer*. Melalui dokumen tersebut, peneliti dapat meninjau kembali kronologi teknis dan operasional secara sistematis. Dalam konteks kerangka DIM-ICE, laporan ini memungkinkan peneliti mengkaji respons terhadap kepadatan, efektivitas jalur sirkulasi, serta kesiapsiagaan terhadap situasi darurat secara lebih obyektif dan mendalam.

6. Integrasi dan Kerangka DIM-ICE

Seluruh data yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi tidak langsung dianalisis dengan menggunakan kerangka DIM-ICE (Still, 2014). Model ini dipilih karena mampu mengevaluasi *crowd management* secara komprehensif, mencakup tiga elemen utama: *Design, Information, Management*—pada tiga fase utama: *Ingress, Circulation, Egress*. Integrasi teknik pengumpulan data dengan DIM-ICE memungkinkan triangulasi data, sehingga hasil analisis

mencerminkan kondisi nyata pelaksanaan *crowd management* dan memberikan dasar kuat bagi rekomendasi strategis yang berbasis bukti.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan strategi *crowd management* pada *event corporate family gathering*. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2014), pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk naratif yang kaya konteks, tanpa manipulasi variabel atau pengujian hipotesis. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi tidak langsung direduksi dan dikategorikan untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antar fenomena yang muncul di lapangan. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin memahami makna di balik tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas *crowd management* secara mendalam dalam konteks *event* spesifik yang telah selesai dilaksanakan.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap awal dilakukan melalui open coding, di mana data dari wawancara,

dokumentasi, dan observasi dikodekan menjadi unit-unit informasi. Selanjutnya, peneliti melakukan pattern coding untuk mengelompokkan data berdasarkan pola-pola tematik yang muncul, terutama dalam konteks *crowd management*. Hasil coding tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema analitis seperti pengelolaan akses masuk, kepadatan kerumunan, dan sistem komunikasi. Dengan proses ini, data mentah disusun secara sistematis untuk mendukung pemetaan terhadap strategi *crowd management* yang telah diterapkan. Setiap tahap analisis mengutamakan keterlacakan antara sumber data dan interpretasi agar hasilnya valid dan terstruktur.

2. Penggunaan Kerangka DIM-ICE

Model DIM-ICE yang dikembangkan oleh Still (2014) digunakan sebagai alat analisis utama dalam penelitian ini untuk mengevaluasi strategi *crowd management*. Kerangka ini terdiri dari tiga komponen utama: *Design*, *Information*, dan *Management*, serta tiga fase pergerakan massa: *Ingress*, *Circulation*, dan *Egress*. Penggunaan DIM-ICE memungkinkan peneliti menilai keterhubungan antara desain ruang, penyampaian informasi, dan manajemen operasional dengan kondisi nyata di lapangan.

Melalui integrasi kerangka DIM-ICE ke dalam hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi titik kritis, kekuatan, serta potensi risiko dalam strategi pengelolaan massa. Justifikasi penggunaan model ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan

jenis *event*, karakteristik *venue*, serta kompleksitas pergerakan peserta, sebagaimana juga didukung oleh Still & Papalexi (2020) yang menekankan efektivitas DIM-ICE untuk kasus acara berskala besar dan dinamis.

E. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, sebagaimana disarankan oleh Moleong (2018), untuk memastikan kebenaran, keandalan, dan konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi tidak langsung. Sementara itu, triangulasi sumber dilaksanakan dengan memperoleh informasi dari berbagai kategori narasumber, termasuk *event organizer*, tim keamanan, ahli DIM-ICE, dan pihak manajemen *venue*.

Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui *member checking*, yaitu konfirmasi hasil sementara kepada narasumber kunci agar interpretasi data tidak menyimpang dari pengalaman dan persepsi mereka. Langkah ini sejalan dengan prinsip validitas internal dalam studi kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016). Peneliti juga melakukan audit trail, yaitu pencatatan sistematis terhadap proses pengumpulan dan analisis data, guna memastikan keterlacakan dan transparansi proses penelitian.

Kombinasi pendekatan ini bertujuan untuk menjamin bahwa hasil analisis yang menggunakan kerangka DIM-ICE benar-benar merefleksikan situasi empiris pelaksanaan *crowd management* pada *event* yang diteliti.